



Jurnal PRAGATI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa
<https://ejournal-sttikat.id/index.php/jtm/id/index>
E-ISSN: 3090-8795
Halaman 165-176, Vol. 02, No. 01, November 2025
Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta

Pendidikan Keluarga Kristen Dalam Efesus 6:4 Bagi Hubungan Bapa Dan Anak

Tjen San Jung
Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta
Timotiusricko@gmail.com

Abstrak

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam sistem pendidikan, di mana orang tua khususnya Bapa memegang tanggung jawab mandat pilar spiritual anak. Namun, realitas historis dan kontemporer menunjukkan bahwa keberhasilan seorang pria dalam ranah publik atau keagamaan tidak secara otomatis menjamin keberhasilannya dalam memimpin keluarga. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji konsep Pendidikan Keluarga Kristen berdasarkan prinsip Efesus 6:4 serta relevansinya terhadap hubungan Bapa dan anak di tengah tantangan zaman modern. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan analisis teks dan konteks terhadap literatur teologis, buku, serta jurnal ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efesus 6:4 memuat dua perintah utama bagi seorang Bapa: pertama, larangan membangkitkan amarah anak melalui pola asuh yang otoriter dan keras; kedua, kewajiban mendidik anak melalui ajaran dan nasihat Tuhan secara konsisten. Implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan bahwa Bapa harus mentransformasi perannya dari sekadar penyedia fasilitas menjadi pendidik rohani utama yang mengedepankan keteladanan dan kasih Kristus, sehingga anak mampu menghadapi tekanan eksternal di era digital.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga Kristen, Efesus 6:4, Hubungan Bapa dan Anak.

Abstract

The family is the primary and primary institution in the education system, where parents, especially fathers, hold the responsibility for the spiritual pillars of their children. However, historical and contemporary realities demonstrate that a man's success in the public or religious sphere does not automatically guarantee his success in leading a family. The purpose of this study is to examine the concept of Christian Family Education based on the principles of Ephesians 6:4 and its relevance to the father-child relationship amidst modern challenges. The research method used is library research, using a textual and contextual analysis approach to theological literature, books, and related scientific journals. The results indicate that Ephesians 6:4 contains two primary commands for a father: first, the prohibition against provoking children's anger through authoritarian and harsh parenting; second, the obligation to consistently educate children through God's teachings and admonition. The practical implications of this study emphasize that fathers must transform their role from mere providers of facilities to primary spiritual educators who prioritize Christ's example and love, so that children are able to face external pressures in the digital age.

Keywords: Christian Family Education, Ephesians 6:4, Father-Child Relationship.



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu aktivitas yang tidak hanya dilakukan disekolah atau Gereja tetapi harus dilakukan juga didalam keluarga. Bahkan keluarga merupakan tempat paling pertama dan terutama bagi sebuah pendidikan karena di keluarga lah seorang anak itu pertama kali berada, sejatinya keluarga adalah garis start atau awal dari dimulainya anak atau siswa untuk memahami dunia mereka, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Reynhard Malau “Keluarga merupakan Lembaga pertama yang ditetapkan didunia. Tuhan mendirikan keluarga agar anak belajar dari orang tua.”¹

Tuhan mengamanatkan kepada setiap orang yang telah menikah agar dapat mendidik anak-anak dengan perlakuan dan cara yang benar, agar seorang anak dapat menjadi anak yang patuh dan taat kepada orang tua, terutama kepada Tuhan.² Alkitab menulis banyak sekali Firman Tuhan yang menjelaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik seorang anak, bukan hanya memberikan nafkah hidup saja lalu tidak peduli dengan pendidikannya yang secara langsung menyerahkan anaknya sendiri kepada guru dan gadget ditangan mereka. Salah satu ayat Alkitab yang menegaskan tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak dapat ditemukan dalam Efesus 6:4.

Namun tidak bisa dipungkiri dalam mendidik anak orang tua kerap kali menemukan banyak tantangan seperti Penelitian menemukan ada tiga bagian besar yang dibuat oleh Bapa dalam mengurus anak yaitu; pertama, perlu rasa kasih sayang sebesar 36,7%. Kedua, cara mengasuh 35,5 %. Ketiga, dukungan keuangan 15,7%. Dan 12% faktor lain. Temuan terkait waktu yang dipakai Bapa untuk mengadakan interaksi dengan anak adalah enam jam. Secara kuantitas, kesempatan Bapa bersama anak sangat cukup untuk melaksanakan kegiatan bersama dengan anak. Sehingga saat hari libur, perlu dimaksimalkan untuk membangun kebersamaan dengan anak.³

Alkitab menceritakan tentang tokoh-tokoh yang hebat dalam memimpin sebuah kelompok masyarakat bahkan bangsa tetapi tidak berhasil dalam memimpin keluarganya sendiri, bukan karena mereka sibuk atau menerima mandat dari Tuhan yang sangat berat

¹ Daniel Agustin, “Implikasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Menurut Efesus 6: 1-4 Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–23.

² Talizaro Tafonao, Agiana Her, and Visnlu Ditakristi, “Strategi Orang Tua Sebagai Pendidik Bagi Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Efesus 6:4” 2, no. 1 (n.d.): 41–52.

³ Ezra Tari et al., “Peran Ayah Sebagai Pendidik Berdasarkan Efesus 6:4 Ezra Peran Ayah Sebagai Pendidik Berdasarkan Efesus 6:4 Ezra This Work Is Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0),” *Sophia: Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 121–35.

tetapi lebih kearah mengabaikan sisi pendidikan anak-anaknya yang tidak kalah penting ini. Contoh nyata yaitu Imam Eli dikisahkan dalam 1 Samuel 2:11-26, Raja Daud yang juga dikisahkan dalam 2 Samuel 13. Hal ini, membuktikan, bahwa berhasil menjadi pemimpin dalam pemerintahan atau keagamaan bukan berarti secara otomatis berhasil dalam memimpin keluarga. Oleh karena itu dalam jurnal ini penulis melakukan penelitian agar menemukan bagaimanakah seharusnya orang tua dalam hal ini Bapa harus mendidik seorang anak berdasarkan prinsip kebenaran Firman Tuhan dalam Efesus 6:4.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian studi pustaka. Penelitian studi pustaka memiliki ciri: pertama, penulis meneliti secara langsung berdasarkan teks dan konteks. Kedua, kepustakaan. Karena itu peneliti tidak perlu untuk melakukan observasi secara langsung ke lapangan. Peneliti hanya perlu memanfaatkan fenomena atau isu-isu kekinian yang sedang terjadi untuk dianalisis dalam rangka menghasilkan suatu temuan yang komprehensif. Studi pustaka memuat berbagai sumber yang diacu dan telah disajikan secara komprehensif serta membahas kesimpulan-kesimpulannya. Karenanya dalam karya ilmiah ini penulis memilih untuk menggunakan Metode Penelitian Studi Pustaka.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pendidikan keluarga Kristen menurut para ahli

Secara umum yang dimaksud dengan Pendidikan keluarga Kristen adalah proses pembinaan iman, karakter, dan nilai-nilai moral yang berpusat pada Kristus dan berlandaskan Alkitab, di mana orang tua berperan sebagai pendidik utama.⁵ Tetapi dalam penelitian ini penulis ingin melihat Definisi Pendidikan Agama Kristen dari sisi yang lebih luas karena untuk memahami akan apa yang dimaksud dengan Pendidikan keluarga Kristen tidak bisa hanya dengan menggunakan asumsi pribadi atau definisi secara umum. Karena itu peneliti harus melihat definisi dari para ahli dalam hal ini adalah teolog-teolog kristen terdahulu, Berikut adalah definisi menurut para ahli :

⁴ Tari et al.

⁵ Ernavina Pelmay, "Korelasi Antara Pak Keluarga Dengan Pembentukan Karakter Anak," *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, No. 1 (2023): 31–37, <https://doi.org/10.69748/Jrm.V1i1.22>.

1. Thomas H. Groome mendefinisikan pendidikan agama Kristen sebagai dialog berkelanjutan antara pengalaman hidup manusia dan tradisi iman Kristen. Groome menegaskan bahwa pendidikan keristen di keluarga tidak hanya menjelaskan doktrin Alkitab atau maknanya saja, tetapi mengharuskan anggota keluarga terutama seorang Bapa untuk berpartisipasi aktif dan merefleksikan nilai-nilai Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dengan kata lain menjadikan contoh atau role model atas Firman Tuhan yang telah mereka pahami bersama.⁶
2. E.G. Homrighausen menyatakan bahwa keluarga Kristen merupakan persekutuan hidup dan pemberian Allah yang sangat vital. Homrighausen menegaskan bahwa pendidikan keluarga adalah usaha sadar untuk mewariskan iman Kristen dan kebenarannya yang dinyatakan dalam Alkitab, serta mendidik seluruh anggota keluarga untuk hidup berkenan kepada Tuhan Yesus sehingga dalam prosesnya akan menuju kepada iman yang benar juga taat dan setia.⁷
3. Robert Boehlke melihat pendidikan agama Kristen sebagai bentuk usaha dalam membina kehidupan iman seluruh anggota keluarga oleh orang tua. Boehlke juga menitik beratkan pentingnya orang tua diperlengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi pembina rohani yang baik bagi seorang anak, dengan kata lain tidak gagal dalam memberikan contoh yang hidup kepada anak-anaknya.⁸
4. John Calvin menyatakan dengan sangat tegas bahwa pendidikan Kristen dalam keluarga berfokus untuk mendidik seluruh anggota keluarga orang percaya agar taat sepenuhnya kepada Tuhan. Ketaatan adalah ujung tombak sebuah pertarungan yang membuat sang petarung dapat memenangkan sebuah peperangan. Calvin menyatakan bahwa keluarga harus menjadi pusat pembinaan di mana anak-anak diajarkan untuk menyelami Firman Tuhan didalam Alkitab, beribadah, sehingga

⁶ Esra Helmalia Br. Situmorang Et Al., "Pendidikan Agama Kristen Di Masa Lalu, Sekarang, Dan Di Masa Depan," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, No. 4 (2024): 215–22, <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.V2i4.4427>.

⁷ Ruwi Hastuti, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi," *Jurnal Antusias* 2, No. 4 (2013): 23–68.

⁸ Yosep Iswanto Padabang, "Kolaborasi Adaptif Pendidikan Agama Kristen Keluarga: Upaya Merevitalisasi Pemikiran Thomas H. Groome Dan Robert Boehlke," *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, No. 1 (2024): 287–307, <https://doi.org/10.30648/Dun.V9i1.1350>.

dapat memperlengkapi diri mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari dalam segala situasi dan kondisi apapun.⁹

Tujuan penulisan Efesus 6:4

Efesus 6:4 ditulis secara spesifik dan tegas oleh Paulus kepada jemaat di Efesus dengan tujuan memberikan pedoman kepada para orang tua (khususnya ayah sebagai kepala keluarga) agar mendidik seorang anak dengan kasih, tanpa memicu amarah atau kepahitan. Rasul Paulus menekankan pentingnya menciptakan atmosfer dalam keluarga yang mendukung pertumbuhan rohani seorang anak, Jangan justru merusaknya dengan pendekatan yang keras, brutal tanpa kasih.¹⁰

Jemaat di Efesus mengalami banyak sekali tantangan iman, tantangan iman itu datang dari dalam dan luar. Tantangan iman yang datang dari luar itu adalah tantangan yang bersifat penganiayaan dari Bangsa Romawi kepada orang Kristen. Sedangkan tantangan dari dalam datang dari perbedaan pandangan teologi antara sesama jemaat kristen yang yahudi dan non yahudi. Tantangan iman yang datang dari dalam dan luar ini dapat mempengaruhi mentalitas seorang anak, sehingga dalam surat kitab Efesus ini Paulus tidak hanya menyampaikan pesan-pesan kristologi, eklesiologi atau misiologi tetapi paulus juga menyampaikan secara spesifik pesan didikan yang harus dilakukan seorang ayah kepada anak, agar di tengah-tengah tekanan yang Tuhan izinkan terjadi seorang anak tidak meninggalkan imannya. Hal ini dapat kita lihat dengan jelas dalam Efesus 6:4 dimana melalui Paulus Tuhan menyampaikan dua perintah utama yang tidak bisa diabaikan oleh seorang Ayah yaitu; Pertama Jangan bangkitkan amarah di hati anak, dengan pesan Firman ini seorang Ayah atau orang tua diperingatkan agar bersikap tegas bukan keras, dengan tidak kejam, tidak adil, atau pilih kasih terhadap satu anak dengan anak yang lain karena itu dapat membuat seorang anak merasa frustrasi hingga depresi dan sakit hati. Pendidikan yang otoriter tanpa kasih yang tidak perpusat kepada Kristus pasti menjauhkan anak dari Tuhan dan keluarga.

Hal Kedua dalam Efesus 6:4 Firman Tuhan melalui surat Paulus ini, menyampaikan agar seorang Ayah dapat mendidik anak dengan ajaran dan nasihat Tuhan. Karena Orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk mengenalkan, menanamkan, dan mengajarkan nilai-

⁹ J Messakh, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Dan Pola Asuh Orangtua Untuk Membentuk Perilaku Sosial Remaja (Studi Kasus Keluarga Kristen Di Rusunawa ...," *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, No. 4 (2024): 1529–37, <https://doi.org/10.56338/Jks.V7i4.4380>.

¹⁰ Tiur Imeldawati Et Al., "Pola Pembinaan Rohani Berdasarkan Efesus 6:4 Dan Korelasinya Dalam Mendidik Perilaku Anak Di Panti Asuhan Claresta Medan" 5, No. 2 (2021): 20–31.

nilai kebenaran Firman Tuhan kepada anak. Pendidikan ini harus dilakukan melalui perkataan maupun keteladanan hidup sehari-hari, seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam setiap momennya bersama rakyat Yahudi dizaman-Nya. Tidak hanya anak-anak dizaman Efesus, anak-anak dizaman sekarang ini juga mengalami banyak tekanan yang datang dari dunia melalui sosial media, games, pergaulan hidup di lingkungan sekolah, tetangga dan lain sebagainya. Sehingga Nilai-nilai dalam Efesus 6:4 masih tetap relevan dari masa kemasa terutama masa sekarang ini untuk diimplmentasikan oleh orang tua yaitu Bapa kepada Anaknya.

Hubungan Bapa dan Anak dalam Perspektif Efesus 6:4

Dalam teologi Paulus yang tertuang dalam surat Efesus, hubungan antara Bapa dan anak tidak dilihat sebagai hubungan hierarki kekuasaan sekuler, melainkan sebagai refleksi dari hubungan antara Allah Bapa dengan umat-Nya. Struktur keluarga dalam Efesus 5:22–6:9 diletakkan di bawah payung besar Efesus 5:21, yaitu "rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus." Dalam hal ini dapat terlihat jelas bahwa otoritas orang tua yaitu Bapa bukanlah otoritas mutlak untuk menindas, melainkan otoritas yang tunduk di bawah Kristus.¹¹ Secara spesifik, perspektif Firman Tuhan dalam surat Efesus bertujuan mengubah paradigma hubungan Bapa dan anak dalam beberapa poin krusial yaitu :

- Relasi yang Setara di Hadapan Tuhan: Bapa maupun anak memiliki status spiritual yang sama yaitu pribadi yang telah ditebus oleh Kristus dan dimampukan oleh Roh Kudus untuk dapat mengerjakan keselamatan karena itu Walau Bapa memegang posisi sebagai kepala keluarga dan pemegang keputusan, di hadapan Tuhan, baik Bapa maupun anak memiliki status spiritual yang sama. Sebab seorang anakpun setelah melalui prosesnya akan menjadi orang tua bagi anak-anaknya sehingga peran ayah dan anak itu akan terus berkesinambungan tidak terputus dalam satu tali keluarga.
- Otoritas yang Berpusat pada Kasih (Agape): Penggunaan kata "Bapa-bapa" (pateres) menekan bahwa Paulus secara khusus meminta para kepala keluarga yaitu seorang ayah untuk memutus rantai budaya Romawi (Patria Potestas) yang tidak adil, egos, mau menang sendiri, anti kritik, tidak melihat segala sesuatu dari nilai kesetaraan,

¹¹ Imeldawati Et Al.

dingin dan transaksional. Dalam ketidakadilan tidak mungkin ada damai sejahtera didalamnya, yang tersisa adalah luka disetiap hati orang-orang yang menjalaninya. Tuhan mau Hubungan sistem dunia yang seperti itu diubah menjadi hubungan yang organik, asil, utul, adil, setara, aman secara emosional, dan penuh penerimaan.

- Kemitraan Spiritual: Dalam lingkup kelembagaan rohani, seperti sebuah gereja pada umumnya yang memiliki pemimpin didalamnya seperti Pendeta ataupun Gembala seharusnya sudah lebih mahir dalam jalinan hubungan kekeluargaan seperti ini. Gembala tidak hanya berbicara sebagai jabatan didalam Gereja, gembala juga merupakan status yang diberikan Tuhan kepada seorang ayah didalam Rumah tangga, yang artinya seorang ayah dan anak dalam rumah tangga harus menyadari hubungannya bukan antara "penguasa dan bawahan", melainkan kemitraan rohani yang menjelaskan fungsi Bapa sebagai mentor atau gembala, dan anak sebagai jemaat yang digembalakan di dalam rumah tangga.¹²

Tantangan Orang Tua dalam Mendidik Anak

Berdasarkan konteks historis jemaat Efesus abad pertama dan relevansinya bagi orang tua di era modern, terdapat beberapa tantangan masif yang dihadapi oleh para Bapa dalam mendidik anak, antara lain:

- Dilema Prioritas dan Waktu (Karier vs. Keluarga): Seperti yang ditemukan dalam data penelitian (Tari et al., 2020), meskipun secara kuantitas Bapa memiliki waktu luang, realitasnya kualitas interaksi sering kali sangat minim. Tekanan ekonomi dan tuntutan karier di era modern kerap menyerap energi emosional Bapa, sehingga ketika di rumah, Bapa hadir secara fisik namun absen secara psikologis dan spiritual.
- Arus Sekularisme dan Tekanan Digital: Jika jemaat Efesus menghadapi tekanan budaya paganisme Romawi dan perdebatan teologis internal, anak-anak zaman sekarang menghadapi serangan nilai melalui media sosial, internet, dan lingkungan pergaulan. Dunia menawarkan standar moralitas baru yang sering kali bertolak belakang dengan Alkitab (hedonisme, individualisme, dan relativisme moral).

¹² Paulus Kunto Baskoro, Shinta Dewantari, And Steven Tommy Dalekes Umboh, "Fatherhood Dalam Surat Efesus 6:4 Sebagai Perspektif Baru Tentang Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Perkembangan Anak-Anak," *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 4, No. 2 (2023): 201–17, <https://doi.org/10.37731/Log.V4i2.93>.

- Krisis Keteladanan (Hipokrisi Rohani): Anak-anak adalah pengamat yang tajam. Tantangan terbesar orang tua adalah menyelaraskan apa yang mereka khotbahkan di hari Minggu dengan tindakan nyata di hari Senin hingga Sabtu. Ketika anak melihat inkonsistensi (kemunafikan) antara perkataan rohani orang tua dengan temperamen atau tabiat buruk mereka di rumah, anak akan mengalami sinisme terhadap iman. Sebab apa yang dikhotbahkan dengan apa yang dilakukan sangat bertolak belakang, sehingga ini akan terus memicu kepahitan dalam jangka panjangnya bagi setiap hati sang anak.
- Luka Pengasuhan Masa Lalu (Generational Trauma): Banyak Bapa mendidik anak dengan cara yang salah karena mereka sendiri dibesarkan dengan pola asuh yang keras atau dingin oleh orang tua mereka terdahulu. Memutus siklus pola asuh yang keliru ini membutuhkan kesadaran teologis yang radikal. Traumatik dalam sebuah hubungan yang menyakitkan dan sudah terpendam lama dihati, akan di impartasikan ketika ada kesempatan didepan mata, sehingga anak menjadi sasaran empuk untuk dilukai.

Mendidik Anak Berdasarkan Efesus 6:4

Rasul Paulus memberikan formula yang sangat seimbang untuk mengatasi tantangan di atas. Jika formula ini benar-benar diterapkan dan dieksekusi dengan baik maka bukan saja menghasilkan output yang luar biasa bahkan menciptakan suasana keluarga yang sangat harmonis dan Damai Sejahtera, namun tentu saja dengan tidak melepaskan dasar Kasih(Agape) yang telah Tuhan berikan teladan-Nya. Formula ini bersifat negatif (apa yang harus dihindari) dan positif (apa yang harus dilakukan).

a. Tidak Membangkitkan Amarah di Dalam Hati Anak

Frasa asli Yunani yang digunakan adalah *me parorgizete*, yang berarti "jangan membuat mereka sangat marah" atau "jangan memprovokasi hingga mematahkan semangat mereka." Paulus memahami bahwa otoritas yang disalahgunakan akan melahirkan kepahitan. Orang tua membangkitkan amarah anak melalui beberapa tindakan berikut:

- Pola Asuh Otoriter tanpa Penjelasan: Mendikte anak secara buta tanpa membuka ruang dialog, serta menghukum tanpa kasih sayang yang jelas.

- Inkonsistensi dan Ketidakadilan: Menerapkan standar ganda, mengubah aturan sesuka hati berdasarkan mood orang tua, atau melakukan pilih kasih (favoritisme) di antara anak-anak.
- Ekspektasi yang Tidak Realistis: Menuntut anak mencapai sesuatu yang di luar kapasitas mereka demi kepuasan ego atau gengsi orang tua, sehingga anak merasa tidak pernah "cukup baik" di mata ayahnya.
- Pelecehan Verbal dan Fisik: Mengkritik, meremehkan, membentak, atau memukul anak dalam kondisi emosi yang meluap. Tindakan ini memicu keputusasaan (discouragement) pada anak.¹³

b. Mendidik Anak dalam Ajaran dan Nasihat Tuhan

Tuhan memberikan pesan yang sangat kenting bagi orang tua di jemaat Efesus melalui Paulus, Pesan penting itu merupakan mandat positif yang terdiri dari dua pilar utama:

- Ajaran (Paideia): Kata paideia merujuk pada keseluruhan proses pelatihan, disiplin, pembelajaran, dan pembentukan karakter. Hal Ini mencakup tindakan Korektif dan Preventif. Mendidik dalam paideia berarti menerapkan aturan dan konsekuensi tegas yang konsisten namun adil tidak timpang, yang bertujuan untuk mematangkan karakter, mentalitas hati anak bukan untuk melampiaskan kekesalan orang tua atas segala kompleksitas yang dihadapi oleh orang tua dalam dunia sekulernya yang sedang berjalan dan dunian rohaninya dalam kehidupan berjemaat.
- Nasihat (Nouthesia): Kata nouthesia secara harfiah berarti "menaruh sesuatu ke dalam pikiran seseorang dengan pendekatan intelektual, emosional dan spiritual dengan tujuan mengimpartasikan positifisme kepada seseorang atau dalam ini hubungan orang Bapa kepada Anak yang merujuk pada pendidikan lisan, teguran yang bijaksana, dan diskusi moral yang berpusat pada kebenaran Allah. Bapa menasihati bukan dengan hikmat dunia, melainkan dengan mengarahkan hati dan pikiran anak kepada Kristus yang dilandasi pada konsistensi orang tua yaitu Bapa dalam menjadi teladan bagi anak-anak melalui perkataan, sikap dan tindakan di

¹³ Aprianto Wirawan, "Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, No. 1 (2021): 18–33, <https://doi.org/10.54170/Harati.V1i1.29>.

kehidupan sehari-hari baik dalam berkerja, bergereja dan berkeluarga (Suami dan Istri).

Dua hal ini merupakan pilar yang harus dilakukan "di dalam Tuhan" Artinya, Tuhan Yesus Kristus adalah atmosfer, isi, sekaligus tujuan akhir dari seluruh proses pendidikan tersebut. Bapa mengenalkan Kristus bukan sekedar sebagai doktrin, melainkan melalui atmosfer kasih sayang di dalam rumah yang dipancarkan oleh seorang Ayah kepada anaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pustaka dan pembahasan teologis mengenai pendidikan keluarga Kristen dalam Efesus 6:4, maka penelitian ini dapat menemukan bahwa pesan Tuhan dalam surat Paulus kepada jemaat di Efesus adalah teks revolusioner yang mendekonstruksi pola asuh kuno yang sewenang-wenang (*Patria Potestas*) dan mengubahnya menjadi model pengasuhan yang berbasis pada kasih agape, ketundukan kepada Firman Tuhan dan keteladanan kepada Kristus. Keberhasilan kepemimpinan seorang pria di ranah publik atau gerejawi tidak bernilai baik jika ia gagal menjadi pemimpin jasmani dan rohani di keluarganya sendiri. Pola hubungan Bapa dan anak yang dikehendaki oleh Tuhan dalam Efesus 6:4 adalah hubungan yang seimbang bukan timpang. Seorang Bapa dilarang keras memprovokasi amarah, frustrasi, atau kepahitan di hati anak (*me parorgizete*) melalui tindakan anarkis, brutal, barbar, otoriter, maupun pengabaian emosional.

Mandat utama yang Firman Tuhan berikan kepada seorang Bapa merupakan fungsi kurator rohani melalui integrasi antara *paideia* (disiplin dan pelatihan karakter) serta *nouthesia* (nasihat dan transformasi pikiran) yang berpusat pada Kristus dan Firman-Nya. Relevansi praktis dari teks Firman Tuhan dalam kitab Efesus ini bagi keluarga Kristen modern sangat tinggi. Di tengah gempuran nilai sekularisme dan dunia digital, rumah tangga harus diredesain menjadi pusat pemuridan pertama dan terutama. Bapa dituntut untuk tidak sekedar menjadi penyedia kebutuhan finansial, melainkan hadir secara utuh memberikan keteladanan hidup, kasih, dan waktu guna membangun ketahanan iman anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Daniel. "Implikasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Menurut Efesus 6: 1-4 Pada Masa Pandemi Covid-19." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, No. 1 (2021): 1–23.
- Baskoro, Paulus Kunto, Shinta Dewantari, And Steven Tommy Dalekes Umboh. "Fatherhood

- Dalam Surat Efesus 6:4 Sebagai Perspektif Baru Tentang Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Perkembangan Anak-Anak.” *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 4, No. 2 (2023): 201–17. <https://doi.org/10.37731/Log.V4i2.93>.
- Esra Helmalia Br. Situmorang, Yesica Gabriella Siallagan, Elisabet Br. Haloho, And Nike Melani Siahaan. “Pendidikan Agama Kristen Di Masa Lalu, Sekarang, Dan Di Masa Depan.” *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, No. 4 (2024): 215–22. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.V2i4.4427>.
- Hastuti, Ruwi. “Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi.” *Jurnal Antusias* 2, No. 4 (2013): 23–68.
- Imeldawati, Tiur, Elisabet Savitri, Lukita Dewi, Agripa Sitepu, Prodi Pendidikan, Penyuluh Agama, Prodi Pendidikan, And Agama Kristen. “Pola Pembinaan Rohani Berdasarkan Efesus 6:4 Dan Korelasinya Dalam Mendidik Perilaku Anak Di Panti Asuhan Claresta Medan” 5, No. 2 (2021): 20–31.
- Messakh, J. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Dan Pola Asuh Orangtua Untuk Membentuk Perilaku Sosial Remaja (Studi Kasus Keluarga Kristen Di Rusunawa” *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, No. 4 (2024): 1529–37. <https://doi.org/10.56338/jks.V7i4.4380>.
- Padabang, Yosep Iswanto. “Kolaborasi Adaptif Pendidikan Agama Kristen Keluarga: Upaya Merevitalisasi Pemikiran Thomas H. Groome Dan Robert Boehlke.” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, No. 1 (2024): 287–307. <https://doi.org/10.30648/dun.V9i1.1350>.
- Pelmelay, Ernavina. “Korelasi Antara Pak Keluarga Dengan Pembentukan Karakter Anak.” *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, No. 1 (2023): 31–37. <https://doi.org/10.69748/jrm.V1i1.22>.
- Tafonao, Talizaro, Agiana Her, And Visnhu Ditakristi. “Strategi Orang Tua Sebagai Pendidik Bagi Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Efesus 6:4” 2, No. 1 (N.D.): 41–52.
- Tari, Ezra, Maria Darniati Dimu, Nelman A Weny, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, And Stt Methodis Medan. “Peran Ayah Sebagai Pendidik Berdasarkan Efesus 6:4 Ezraperan Ayah Sebagai Pendidik Berdasarkan Efesus 6:4 Ezrathis Work Is Licensed Under A Creative Commons Attribution-Noncommercial-Sharealike 4.0 International (Cc By-Nc-Sa 4.0).” *Sophia:Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, No. 2 (2020): 121–35.
- Wirawan, Aprianto. “Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan

Karakter Anak.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, No. 1 (2021): 18–33.
<https://doi.org/10.54170/Harati.V1i1.29>.